

Interferensi dan Campur Kode Di Akun Media Sosial Instagram Angelina Duncan

Luly Zahrotul Lutfiyah
IKIP Budi Utomo
zahrotullulyemail@gmail.com

Artifa Sorraya
IKIP Budi Utomo
arrtiefa.soerraya@gmail.com

Tities Hujratur Rahman
IKIP Budi Utomo
hijraturrahmah@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the types of phonological interference that emerged in Instagram Angelina Duncan. The interferences were described textually according to the results obtained from research subjects. The formulation of the problem in this study is how is the vowel, consonant, and Javanese language interference in the use of spoken Indonesian in the material criticizing the personal experience of early childhood in Instagram Angelina Duncan. This type of research is descriptive qualitative. Data was obtained by recording stories that were done by Instagram Angelina Duncan. The data collection method uses the capable engagement method. The result of this study there are three cases that occur namely 1) the occurrence of interference of vowel sound changes such as, changes in pronunciation of vowel /u/ to /o/, /a/ to /e/, /i/ to /e/, and vowel /e/ in the middle of the word. 2) the occurrence of consonant change in the form of the edition of a letter and a consonant. For example, the edition of the letter /m/ at the beginning of the word, /h/ in the middle of the word, at the end of the word, and the removal of the daniel /h/ in the middle of the word. 3) the occurrence of cluster sound changes in the form of double consonant removal at the end of the word.*

Keywords: *Interference, Code mixing, Instagram*

PENDAHULUAN

Interferensi merupakan salah satu cabang ilmu dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual (Chaer, 2010:120). Interferensi merupakan sebuah gangguan atau masuknya unsur serapan kedalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah tata kebahasaan. Alwasilah (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:66) mengatakan “interferensi berarti adanya pengaruh antar bahasa. Pengaruh itu dalam bentuk paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa yang digunakan dalam

hubungannya dalam bahasa lain.” Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Lado dan Sunyono (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:66) interferensi merupakan “pengaruh antar bahasa yang berupa kebiasaan dari bahasa pertama yakni bahasa ibu yang sudah dikuasai penutur dalam bahasa ke dua.” Berbicara mengenai interferensi, Chaer (2010:120) mengungkapkan bahwa istilah interferensi digunakan karena suatu perubahan sistem bahasa akibat pengaruh dari unsur-unsur bahasa lain dalam ruang lingkup penutur bilingual. Istilah interferensi digunakan pertama kali oleh Weinrich pada tahun 1953.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan cabang ilmu sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih. Pengaruh sistem kebahasaan berupa penyusupan suatu sistem bahasa ke bahasa yang lain dengan pengambilan satu unsur dari bahasa yang digunakan, misalnya bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua, serta adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan dalam ruang lingkup penutur bilingual. Dengan demikian, interferensi merupakan hal yang dapat mengganggu dalam sistem kebahasaan terutama pada bahasa Indonesia.

Gejala interferensi dari bahasa yang satu pada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa. Interferensi dapat terjadi baik secara lisan ataupun tertulis, baik pada orang tua maupun anak-anak. Dalam komunikasi sehari-hari sering kali kita menemukan sebuah gejala interferensi. Weinreich (dalam Chaer 2010:122) interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem multilingual, morfologi, maupun sistem lainnya. Karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut *interferensi sistematik*. Dalam bahasa Indonesia interferensi multilingual sering dilakukan oleh para penutur, misalnya penutur dengan latar belakang kebudayaan Jawa yang mengucapkan kata-kata berupa nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/. Contoh penyebutan pada kata Bandung, Deli, Gombang, dan Jambi. Seringkali dapat kita dengar, orang Jawa mengucapkannya dengan /mBandung/, /nDeli/, /nJambi/, dan /nGombang/.

Perubahan bunyi berdampak pada dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama yakni, likup *fonetis* perubahan yang tidak sampai membedakan makna atau mengubah

identitas fonem. Kemungkinan yang kedua yaitu, likup *fonemis* perubahan bunyi yang dapat membedakan makna atau mengubah identitas fonem (Muslich, 2013:118). Penelitian tentang interferensi multilingual pada Akun Instagram Angelina Duncan dilakukan dengan menyimak *feed dan instastory* di Instagram Angelina Duncan. Sehingga kita bisa tahu bagaimana perkembangan kebahasaan anak tersebut, menemukan interferensi multilingual apa saja yang terjadi pada bunyi vokal, konsonan, dan bunyi kluster. Serta menjelaskan faktor apa saja yang membuat interferensi multilingual tersebut terjadi. Karena di keluarga Angel sebutan gadis cilik di akun Instagram Angelina Duncan. Ayah Angel adalah seorang warga Negara Amerika yang menggunakan bahasa Inggris, sedangkan mayoritas keluarga adalah orang Jawa dan Madura serta di kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa campuran Madura dan Jawa sebagai bahasa ibunya, anak-anak di lingkungan Angel cenderung berbicara dengan bahasa Indonesia tetapi tetap terpengaruh dengan bahasa Jawa dan Madura. Seperti pada pengucapan kota /Batu/ bisa diucapkan dengan kota /mBatu/.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, studi pendahuluan melalui sebuah wawancara, diperoleh suatu hasil yang menjelaskan tentang keseharian penggunaan bahasa multilingual pada anak hasil kawin campur tersebut mengungkapkan, bahwa keseharian angel menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia, tetapi dalam proses pembelajaran anak-anak kerap kali mencampurkan bahasa Jawa dan Madura pada penggunaan bahasa Indonesia. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Interferensi Pemerolehan Bahasa Multilingual (Inggris, Indonesia, Jawa dan Madura) di Akun Instagram Angelina Duncan. Campur kode merupakan suatu penggunaan bahasa yang terselingi dalam bahasa ibu, untuk

memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Dalam arti luas campur kode merupakan suatu aspek saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual (dwibahasa). Campur kode digunakan oleh penutur agar mitra tutur memiliki hubungan yang erat dengan bahasa ibu bahasa daerahnya sendiri. Campur kode menurut Nababan, 1991:32) apabila seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat di atas Thelander (dalam Chaer dan Agustin, 1995:152) berpendapat bahwa campur kode merupakan suatu peristiwa tutur klausa dan frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Selain pendapat di atas pendapat tentang campur kode juga dikemukakan oleh Suwito (1985:78-79) menyebutkan beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya terdiri dari penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan yang berwujud ungkapan atau idiom serta penyisipan unsur yang berwujud klausa. Sesuai dengan pendapat tersebut Nababan (1993:32) berpendapat bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dari beberapa pendapat para ahli tentang campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah apabila seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraannya, yang merupakan suatu peristiwa tutur klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri, yang terdiri dari unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya yang berwujud kata, penyisipan yang berwujud ungkapan dengan situasi kesantiaian atau informal.

Interaksi merupakan suatu jenis pertukaran antar pribadi yang masing-

masing orang menunjukkan periakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Interaksi menurut Chaplin interaksi adalah hubungan sosial antar beberapa individu yang bersifat alami atau individu. Proses interaksi menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang memiliki sesuatu itu yang berasal dari interaksi antar seseorang dengan sesamanya. Dalam pembahasan mengenai interaksi yang terjadi apabila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial komunikasi. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang bertujuan untuk menjelaskan objek dalam penelitian. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak libat cakap. Data-data tersebut diperoleh dari hasil rekaman. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan kartu analisis. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mencatat hasil dari rekaman yang telah dilakukan, mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, dan membuat indeks, lalu menyimpulkan berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses terjadinya interferensi multilingual yang terjadi pada tuturan Angel yakni adanya perubahan huruf pada bunyi bahasa yang dituturkan, pelepasan atau pengurangan huruf pada bunyi yang dituturkan, dan penambahan huruf pada bunyi yang dituturkan. Masing-masing proses multilingual yang disebutkan dapat dijelaskan sebagai berikut. Interferensi bunyi

vokal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan pada Interferensi pada bunyi yang sering muncul pada ini adalah perubahan pada bunyi vokal yang dapat dijelaskan sebagai berikut. (a) Perubahan pada pengucapan vokal /u/ menjadi /o/, (b) Perubahan pada vokal /a/ menjadi /e/, (c) Perubahan pada vokal /i/ menjadi /e/, dan (d) Pelesapan pada bunyi Vokal.

Contoh:

- a.Paos.....
“....Paus....”
- b.Pantei.....
“....Pantai.....”
- c.naek.....
“....naik....”
- d.turon...
“....turun...”

Interferensi multilinguals pergantian huruf atau fonem terletak pada data (a) (b), dan (c) yaitu kata; /Paos/ yang memiliki bentuk baku /Paus/ dimana fonem vokal /u/ berubah menjadi fonem vokal /o/. Interferensi ini terjadi dikarenakan kebiasaan anak tersebut dalam pengucapan vokal /o/ karena keseharian sering menggunakan bahasa Jawa yang cenderung menggunakan vokal /o/. Kata /Pantei/ yang memiliki bentuk baku /Pantai/ yang dimana fonem vokal /e/ berubah menjadi fonem vokal /a/. Interferensi ini disebabkan oleh penekanan pada huruf awal sebelum vokal /a/ bunyi konsonan /t/ yang mengalami gangguan pada ujung daun lidah, sehingga mudahnya dalam penyebutan vokal /e/ dibandingkan pada vokal /a/ sehingga kata /Pantai/ diucapkan menjadi /Pantei/. Kata /naek/ yang memiliki bentuk baku /naik/ yang memiliki fonem vokal /i/ berubah menjadi fonem vokal /e/. Interferensi ini terjadi disebabkan karena bunyi /i/ dengan bunyi /e/ memiliki ciri-ciri yang hampir sama, dimana kedua bunyi tersebut merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Sehingga pada tuturan anak sering mengalami gangguan atau penukaran vokal

pada pengucapannya, terutama pada penutur yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Interferensi bunyi konsonan bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ini adalah perubahan pada bunyi konsonan yang dapat dijelaskan sebagai berikut. (a) Penambahan huruf konsonan pada awal kata, (b) Penambahan huruf konsonan pada tengah kata, (c) Penambahan huruf konsonan pada akhir kata, dan (d) Pelesapan pada bunyi Konsonan.

Contoh:

- a. ...mBatu....
“...Batu....”
- b.mobhil.....
“....mobil.....”
- c.bawak....
“....bawa....”
- d. ...mBromo
“...bromo...”

Interferensi multilingual penambahan huruf terletak pada data (a) (b), dan (c) yaitu kata; /mBatu/ yang memiliki bentuk baku /Batu/ dimana penambahan pada awal fonem konsonan /m/. Bunyi /m/ merupakan bunyi bilabial yang dihasilkan oleh kedua bibir yang terkatup antara bibir atas dan bibir bawah. Terjadinya interferensi pada penambahan kata /Batu/ dikarenakan bunyi /m/ dan /b/ pada huruf awal kata /Batu/ sama-sama merupakan bunyi bilabial. Sehingga dalam pengucapan Angel yang bahasa ibunya adalah Jawa menjadi /mBatu/. Kata /Mobhil/ yang memiliki bentuk baku /Mobil/ yang dimana penambahan pada tengah fonem konsonan /h/ antara huruf konsonan /b/ dan vokal /i/. Bunyi /h/ dihasilkan oleh antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan. Interferensi ini terjadi dikarenakan konsonan /h/ digapit antara huruf konsonan /b/ dengan bunyi bilabial dan vokal /i/ bunyi tanpa hambatan. Sehingga dari pengaruh kedua bunyi tersebut dapat mempengaruhi pada pengucapan kata /mobil/ menjadi /mobhil/. Kata /Bawak/ yang memiliki bentuk baku /Bawa/ yang dimana

penambahan pada fonem konsonan /k/ diakhir kata. Seperti yang dikemukakan oleh Verhaar (2006:31) Bunyi /k/ merupakan bagian dari bunyi dorso-veral yang dihasilkan antara pangkal lidah dan langit-langit lunak. Terjadinya interferensi penambahan huruf /k/ pada kata /bawa/ menjadi /bawak/ yang dilakukan Angel ini dikarenakan kebiasaan sehari-hari yang menggunakan bahasa dominan Jawa dengan logat Madura, sehingga mudahnya bagi mereka untuk melakukan penekanan pada akhir kata.

Pada posisi akhir, selain bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, setiap kata yang diakhiri dengan fonem konsonan baik kata serapan dan juga kata ulang terjadi penghilangan fonem. Interferensi pada bunyi kluster yang terjadi ini adalah Penghilangan konsonan rangkap /ng/ pada akhir kata.

Contoh:

....kuni....

“....kuning....”

Interferensi multilingual yang berupa penghilangan huruf konsonan rangkap /ng/ terjadi pada kata /kuning/. Ketika kata tersebut diucapkan menjadi /kuni/ sehingga interferensi yang terjadi adalah penghilangan huruf konsonan rangkap /ng/. Seperti yang dikemukakan oleh Verhaar (2006:31) bunyi /ng/ merupakan Bunyi dorso-veral yang dihasilkan antara pangkal lidah dan langit-langit lunak. Terjadinya pengurangan konsonan /ng/ ini dikarenakan tidak sampainya pangkal lidah terhadap langit-langit lunak sehingga dalam pengucapan kata /kuning/ menjadi /kuni/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi kluster merupakan bunyi konsonan rangkap.

Campur Kode di akun instagram Angelina Duncan yang selanjutnya berupa tuturan langsung Ibu angel ketika mengajak Angel pergi ke rumah tetangga untuk membantu memasak di acara pernikahan. Ibu Angel berkata “ *lets go rewang*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “ayo

berangakt membantu” pada tuturan tersebut terdapat dua kata campur kode antara bahasa Inggris dan Madura. Campur kode selanjutnya yaitu ketika Angel marah kepada ibunya “ *mara njel jek ngosokan nanti ndak beautiful*” yang artinya “jangan suka marah nanti tidak cantik”. Campur kode yang ditemukan oleh peneliti yaitu “ *janji be nice girl kalau diajak ke market*” tuturan tersebut terjadi ketika Angel merajuk merajuk pada Ibu untuk diajak ke pasar, lalu Ibu Angel memberikan syarat kepada Angel untuk menjadi gadis baik ketika diajak ke pasar. Temuan campur kode selanjutnya adalah “ *time to kom-kom with genduk Shanum*” pada temuan ini terdapat dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Jawa yang diungkapkan oleh Ibu Angel, arti dari kalimat tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “waktunya berendam bersama Shanum”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat tiga kasus yang terjadi pada pemerolehan bahasa Angelina Duncan. Tiga kasus yang ditemukan dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) interferensi bunyi vokal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan yakni: interferensi perubahan bunyi dan pelepasan huruf bunyi vokal. Perubahan bunyi yang sering muncul pada tuturan anak ini adalah perubahan pada bunyi vokal. Seperti perubahan pada pengucapan vokal /u/ menjadi /o/, /a/ menjadi /e/, /i/ menjadi /e/, dan pelepasan atau penghilangan vokal /e/ pada tengah kata Contoh: kata /Paus/ diucapkan oleh anak menjadi /Paos/, kata /Pantai/ diucapkan menjadi /Pantei/, kata /Naik/ diucapkan menjadi /Naek/, dan kata /belajar/ diucapkan menjadi /blajar/. 2) interferensi bunyi konsonan bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan yakni: penambahan

huruf bunyi dan Pelapasan atau pengurangan huruf pada bunyi konsonan. Perubahan bunyi yang terjadi pada tuturan anak ini adalah penambahan huruf /m/ pada awal kata, /h/ pada tengah kata, /k/ pada akhir kata, dan penghilangan konsonan /h/ pada tengah kata. Contoh: pengucapan pada kata /Batu/ diucapkan oleh menjadi /mBatu/, /Mobil/ menjadi /Mobhil/, /bawa/ menjadi /bawak/, dan kata /lihat/ diucapkan menjadi /liat/. 3) interferensi bunyi kluster bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan yakni: pelapasan atau pengurangan huruf pada bunyi konsonan rangkap /ng/ pada akhir kata. Contoh: pengucapan kata /kuning/ diucapkan menjadi /kuni/.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. 1) bagi peneliti selanjutnya, masih banyak fenomena yang terjadi di lapangan tentang hal serupa yang perlu mendapat perhatian dan layak untuk dikaji sebagai koreksi dalam berbahasa, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut, 2) bagi guru, khususnya guru PAUD diharapkan lebih memperhatikan kosakata yang dilafalkan oleh siswanya dengan memberi pembenahan pada kata yang salah atau tertukar agar siswanya lancar dalam berbahasa Indonesia sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan syafyahya leni. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika aditama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Multilingual Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A dan Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, Masnur. 2012. *Multilingual Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyadi. 2015. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.